



EKSPLORASI IMPLEMENTASI BIMBINGAN DAN KONSELING PENDIDIKAN DASAR DI MALAYSIA

Oleh:

Tri Sutrisno¹, Rabiatal Adawiyah²

Universitas Islam Negeri Madura, Indonesia¹, SK Telok Panglima Garang, Kuala Langat, Selangor, Malaysia²

trisutrisno@iainmadura.ac.id¹, rabiataladw.tpg.edu.my²

Abstract

This study aims to explore the implementation of guidance and counseling services in Malaysian elementary schools and to identify adaptation ideas that may be applied in other countries. The research employed a qualitative approach with a case study design conducted at Sekolah Kebangsaan Telok Panglima Garang, Selangor, Malaysia. Data were collected through interviews with classroom teachers and documentation of counseling programs, and analyzed using the interactive model of Miles, Huberman, and Saldaña. Data validity was ensured through triangulation of sources, techniques, and contextual description. The findings indicate that guidance and counseling in Malaysian elementary schools are carried out professionally by Full-Time Guidance and Counseling Teachers (Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa / GBKSM) using holistic, preventive, and collaborative approaches. Innovative programs such as mentor-mentee, peer counseling, and the utilization of digital counseling have proven effective in supporting students' academic, emotional, and social development. The success of the implementation is further strengthened by curriculum integration, the establishment of counseling units, national guidelines, as well as active involvement of parents and the community. The study recommends several adoption strategies, including the placement of specialized counseling teachers in elementary schools, integration of counseling services into the curriculum, teacher capacity building, the use of technology, and modifications tailored to local cultural contexts. These findings emphasize that guidance and counseling services play a crucial role in fostering inclusive, high-quality, and sustainable primary education.

Keywords: *exploration, guidance and counseling, primary education*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia serta mengidentifikasi ide adaptasi yang dapat diterapkan di negara lain. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus di Sekolah Kebangsaan Telok Panglima Garang, Selangor, Malaysia. Data dikumpulkan melalui wawancara dengan guru kelas dan dokumentasi program bimbingan konseling, kemudian dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Uji keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber, teknik, serta deskripsi kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia dilaksanakan secara profesional oleh Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) dengan



pendekatan holistik, preventif, dan kolaboratif. Program inovatif seperti mentor-mentee, pembimbing rakan sebaya, serta pemanfaatan konseling digital terbukti mendukung perkembangan akademik, emosional, dan sosial siswa. Keberhasilan implementasi diperkuat dengan integrasi kurikulum, pembentukan unit BK, pedoman nasional, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat. Penelitian merekomendasikan beberapa ide adopsi, di antaranya penempatan guru BK khusus di sekolah dasar, integrasi layanan dalam kurikulum, peningkatan kapasitas guru, pemanfaatan teknologi, serta modifikasi sesuai konteks budaya lokal. Temuan ini menegaskan bahwa layanan bimbingan konseling berperan penting dalam menciptakan pendidikan dasar yang inklusif, berkualitas, dan berkelanjutan.

Kata kunci: Eksplorasi, Bimbingan Konseling, Pendidikan Dasar

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam pembangunan manusia karena memiliki peran strategis dalam membentuk kapasitas individu dari berbagai dimensi intelektual, moral, sosial, dan ekonomi. Melalui pendidikan, seseorang dibekali keterampilan, pengetahuan, serta nilai-nilai yang mendukung peran aktifnya dalam masyarakat. Laporan UNESCO menegaskan bahwa pendidikan adalah "katalis pembangunan manusia" karena berperan langsung dalam mengurangi kemiskinan, meningkatkan partisipasi sosial, serta memperluas kebebasan individu dalam menentukan masa depannya (Statistics, 2005). Amartya Sen dalam karyanya *Development as Freedom* juga menekankan bahwa pembangunan sejati hanya dapat dicapai ketika manusia memiliki kemampuan untuk membuat pilihan yang bermakna, dan pendidikan adalah elemen kunci dalam proses tersebut (Sen, 2014). Sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDG 4*), pendidikan yang inklusif, adil, dan bermutu menjadi syarat mutlak bagi pembangunan berkelanjutan, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia dan Malaysia (Rochmah et al., 2020).

Pendidikan sekolah rendah di Malaysia memiliki sejumlah keunggulan yang menunjukkan komitmen pemerintah dalam membangun sistem pendidikan berkualitas dan inklusif. Salah satu keunggulan utamanya adalah sistem pendidikan yang multibahasa, dengan tiga jenis sekolah dasar: Sekolah Kebangsaan (SK), Sekolah Jenis Kebangsaan Cina (SJKC), dan Sekolah Jenis Kebangsaan Tamil (SJKT), yang memungkinkan murid belajar dalam bahasa ibunda mereka sehingga meningkatkan pemahaman konsep secara lebih baik (Malaysia, 2023). Selain itu, kurikulum nasional seperti Standard Kurikulum Sekolah Rendah (KSSR) yang telah direvisi memberikan fokus pada pembelajaran holistik melalui pengembangan kemahiran berfikir aras tinggi (KBAT), nilai moral, serta integrasi Teknologi Maklumat dan Komunikasi (ICT). Akses pendidikan universal juga menjadi salah satu pencapaian penting, dengan angka partisipasi kasar (APK) pendidikan rendah mencapai hampir 100%, didukung oleh program bantuan sosial seperti Bantuan Sara Hidup (BSH) dan biasiswa buku teks (Adams, 2022). Guru-guru sekolah rendah di Malaysia juga umumnya berkualifikasi tinggi, lulus dari Institut Perguruan (IPG) dengan ijazah Sarjana Muda Pendidikan, serta pelatihan pedagogi dan praktikal yang memadai (Adams & Lok, 2022). Penilaian murid dilakukan secara menyeluruh melalui Pentaksiran Bilik Darjah (PBD), yang tidak hanya mengukur hasil akhir tetapi juga perkembangan kontinu siswa. Pasca-pandemi, penggunaan teknologi dalam pembelajaran semakin diperluas melalui platform digital seperti Google Classroom dan Frog VLE, meningkatkan fleksibilitas dan daya saing global (Cheung et al., 2021). Dalam konteks internasional, meskipun Malaysia belum masuk dalam jajaran negara dengan skor tertinggi,



hasil studi PISA (*Programme for International Student Assessment*) tahun 2018 menunjukkan adanya peningkatan, dengan skor rata-rata membaca di angka 412, sains 430, dan matematika 409, meskipun masih berada di bawah negara tetangga seperti Singapura dan Brunei (Summaries, 2018). Sementara itu, dalam TIMSS (*Trends in International Mathematics and Science Study*) 2019, Malaysia menunjukkan peningkatan signifikan dalam skor matematika dan sains untuk kelas 4 SD dibandingkan hasil sebelumnya, membuktikan bahwa upaya reformasi pendidikan dasar mulai menunjukkan hasil positif (Fishbein et al., 2021). Meskipun masih ada tantangan struktural seperti kesenjangan infrastruktur antara bandar dan luar bandar, upaya besar terus dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar di Malaysia agar bisa bersaing di tingkat global.

Data kemajuan yang telah dipaparkan menunjukkan keseriusan pemerintah Malaysia dalam menghadirkan pendidikan yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga memperhatikan perkembangan emosional dan sosial siswa sejak dini. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional (Akhmadi, 2023) Malaysia yang menekankan pada pembentukan insan yang seimbang antara intelek, rohani, emosi, dan jasmani (Malaysia, 2023). Dengan demikian, pendidikan dasar tidak hanya menjadi tempat pembelajaran akademik, tetapi juga wadah untuk membentuk kepribadian dan kesiapan anak menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu faktor utama yang mendukung keberhasilan sistem pendidikan dasar di Malaysia adalah keberadaan dan pemberdayaan unit bimbingan dan konseling (BK) yang secara khusus berperan dalam mendukung perkembangan siswa secara holistik. Unit BK di sekolah-sekolah rendah tidak hanya berfungsi sebagai layanan yang bersifat reaktif ketika siswa menghadapi masalah, melainkan juga menjalankan fungsi proaktif dan preventif untuk mencegah timbulnya berbagai permasalahan. Pendekatan ini menandai perubahan paradigma dalam pelaksanaan bimbingan konseling di tingkat sekolah dasar yang semakin berorientasi pada pemeliharaan kesejahteraan psikologis dan sosial siswa (Nasir et al., 2024). Dengan keberadaan unit BK yang kuat dan terorganisir, siswa mendapatkan ruang aman untuk mengembangkan diri dan mendapatkan dukungan yang dibutuhkan dalam proses belajar dan kehidupan sosialnya.

Peran guru pembimbing dan kaunseling (GBK) dalam sistem pendidikan dasar Malaysia sangat strategis dan penting. GBK ditempatkan di setiap sekolah rendah sebagai bagian integral dari ekosistem pendidikan, bertanggung jawab memberikan layanan bimbingan secara menyeluruh yang mencakup aspek emosional, sosial, akademik, dan pengembangan karier awal bagi para siswa (Fitria, 2023). Layanan yang diberikan oleh GBK tidak hanya terbatas pada individu yang mengalami kesulitan, tetapi juga mencakup kegiatan preventif seperti penyuluhan, pembinaan karakter, dan pengembangan potensi siswa secara sistematis. Keberadaan GBK sebagai pendamping dan motivator siswa menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan sekolah yang mendukung tumbuh kembang anak secara optimal (Malaysia, 2015).

Selain itu, keberadaan unit BK dan peran aktif GBK di sekolah rendah di Malaysia juga memperlihatkan upaya pemerintah dalam mengintegrasikan aspek kesehatan mental dalam pendidikan. Hal ini sangat penting mengingat tantangan yang dihadapi siswa masa kini semakin kompleks, mulai dari tekanan akademik hingga masalah sosial yang memerlukan penanganan khusus. Dengan layanan BK yang efektif, siswa didorong untuk mengembangkan keterampilan mengelola emosi dan membangun hubungan sosial yang sehat sejak dini, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif pada prestasi belajar dan kualitas hidup mereka secara keseluruhan (Postlethwaite & Thomas, 2014).



Hasil keberhasilan implementasi unit bimbingan dan konseling di sekolah dasar Malaysia menjadi contoh penting bagaimana layanan pendampingan dapat diintegrasikan dalam sistem pendidikan untuk mendukung perkembangan siswa secara menyeluruh (Milner, 2011). Pendekatan ini dapat meningkatkan kualitas pendidikan secara akademik, juga menguatkan aspek kesejahteraan psikologis dan sosial siswa, yang menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi muda yang siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini memfokuskan pada dua permasalahan pokok. Pertama, bagaimana implementasi layanan bimbingan dan konseling Sekolah Rendah di Malaysia? Kedua, apa saja ide adaptasi dan adopsi dari praktik bimbingan dan konseling di Malaysia yang berpotensi diterapkan oleh negara lain, khususnya dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan melalui layanan bimbingan dan konseling yang efektif dan berkelanjutan.

II. METODE

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus. Pemilihan pendekatan kualitatif dilandasi oleh tujuan penelitian yang berfokus pada pemahaman makna, proses, dan konteks sosial dari implementasi layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar. Menurut Creswell (2016), penelitian kualitatif bertujuan menggali pengalaman partisipan secara mendalam melalui deskripsi naratif, sehingga cocok digunakan untuk mengeksplorasi fenomena pendidikan yang kompleks.

Jenis penelitian studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menganalisis suatu fenomena secara rinci dalam konteks nyata. Creswell juga menjelaskan bahwa studi kasus digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan “bagaimana” dan “mengapa” terhadap suatu fenomena, serta ketika batas antara fenomena dengan konteksnya tidak jelas. Dengan demikian, studi kasus dianggap tepat untuk meneliti implementasi bimbingan dan konseling di Sekolah Rendah Malaysia.

Lokasi penelitian ditetapkan di Sekolah Kebangsaan Telok Panglima Garang, Kuala Langat, Selangor, Malaysia. Pemilihan sekolah ini didasarkan pada pertimbangan bahwa sekolah tersebut telah melaksanakan layanan bimbingan dan konseling secara sistematis, sehingga sesuai untuk menjadi objek kajian. Menurut Stake (1995), pemilihan kasus dalam studi kasus harus mempertimbangkan keterwakilan, keunikan, serta potensi kontribusi terhadap pemahaman fenomena yang lebih luas.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan guru kelas, yaitu Rabiatal Adawiyah Binti Asmoim, yang memiliki pemahaman langsung tentang implementasi bimbingan dan konseling di sekolah. Sedangkan data sekunder berupa dokumen pelaksanaan program bimbingan dan konseling yang tersedia di sekolah. Kombinasi data primer dan sekunder ini penting untuk memperkuat validitas temuan penelitian (Moleong, 2017).

Instrumen penelitian yang digunakan adalah pedoman wawancara semi-terstruktur dan teknik dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur memungkinkan peneliti memperoleh data mendalam, sekaligus memberi ruang fleksibilitas untuk menggali informasi tambahan yang muncul selama proses wawancara (Sugiyono, 2019). Selain itu, dokumentasi berupa laporan, catatan kegiatan, dan dokumen administratif digunakan untuk melengkapi hasil wawancara serta memberikan gambaran empiris tentang implementasi bimbingan dan konseling.

Pengumpulan data dilakukan secara daring (*online*) mengingat keterbatasan ruang dan waktu. Meskipun dilakukan secara virtual, keabsahan data tetap diperhatikan melalui triangulasi sumber dan metode. Menurut Patton (2015), triangulasi adalah strategi penting



dalam penelitian kualitatif untuk memastikan kredibilitas data melalui pengecekan silang dari berbagai sumber dan instrumen. Dengan demikian, data yang diperoleh tetap dapat dipertanggungjawabkan validitas dan reliabilitasnya.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif dari Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan/verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi penting dari hasil wawancara dan dokumentasi. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi yang sistematis agar mudah dipahami. Penarikan kesimpulan dilakukan secara berulang untuk menemukan pola, tema, dan makna dari fenomena yang diteliti. Dengan analisis yang mendalam, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan temuan yang relevan untuk pengembangan praktik bimbingan dan konseling di Malaysia maupun negara lain.

Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data merupakan aspek penting yang harus dijaga agar hasil penelitian dapat dipercaya dan dipertanggungjawabkan. Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa teknik, yaitu **kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas** (Lincoln & Guba, 1985). Kredibilitas data dijaga dengan melakukan **triangulasi sumber** (wawancara dan dokumen) serta **triangulasi teknik**. Transferabilitas diperhatikan dengan memberikan deskripsi rinci mengenai konteks penelitian agar hasilnya dapat dipahami dalam konteks lain yang serupa. Dependabilitas dijaga dengan menyajikan proses penelitian secara sistematis dan transparan sehingga dapat ditelusuri ulang. Sementara itu, konfirmabilitas dijamin dengan menyajikan data apa adanya sesuai hasil temuan tanpa intervensi subjektif peneliti.

III. PEMBAHASAN

Bagian hasil penelitian dan pembahasan berfungsi untuk menyajikan temuan yang diperoleh di lapangan serta menganalisisnya dalam kerangka teoritis yang relevan. Penyajian hasil tidak hanya berfokus pada deskripsi data, melainkan juga menghubungkan temuan dengan konsep, teori, dan penelitian terdahulu. Hal ini sejalan dengan pendapat (Creswell, 2016) bahwa tahap pembahasan dalam penelitian kualitatif bertujuan menafsirkan makna data yang diperoleh agar memberikan kontribusi konseptual maupun praktis terhadap bidang kajian. Hasil penelitian akan dipaparkan berdasarkan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, serta data sekunder berupa dokumen pelaksanaan bimbingan dan konseling. Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis secara sistematis untuk mengidentifikasi pola, tema, dan kecenderungan yang muncul.

A. Implementasi Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah Rendah Malaysia

Bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional. Layanan ini dirancang untuk mendukung pengembangan karakter, kesejahteraan emosional, sosial, akademik, serta pembinaan karier awal siswa sejak usia dini. Bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia dikenal dengan istilah *Pembinaan Sahsia dan Kaunseling*. Konsep ini merujuk pada proses sistematis dan terstruktur yang bertujuan untuk membantu siswa memahami diri sendiri, mengelola emosi, membangun hubungan sosial yang sehat, serta meningkatkan kemampuan hidup yang relevan dengan tahap perkembangan anak usia sekolah dasar (Darjah et al., n.d.).

Salah satu tujuan utama dari program ini adalah mendukung siswa dalam menyesuaikan diri secara akademik dan sosial di lingkungan sekolah. Anak-anak pada usia sekolah dasar berada dalam tahap perkembangan yang krusial, ketika keterampilan sosial mulai terbentuk,



pemahaman terhadap aturan diperluas, serta tantangan belajar menjadi lebih kompleks. Program bimbingan dan konseling berperan dalam memfasilitasi adaptasi melalui pelatihan keterampilan interpersonal, penanaman disiplin diri, dan penguatan sikap positif terhadap proses pembelajaran (Ibrahim, 2003). Pendekatan ini berfungsi membangun landasan psikologis yang kuat untuk eksplorasi potensi secara optimal.

Program ini juga memberikan dukungan psikologis dan emosional, khususnya bagi siswa yang mengalami tekanan, kebingungan identitas, atau konflik pribadi. Intervensi ini melalui sesi konseling individu maupun kelompok membuka ruang untuk mengekspresikan perasaan secara sehat, mengelola kecemasan, serta merumuskan strategi koping yang adaptif. Layanan ini terbukti berkontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan mental, yang pada gilirannya berdampak positif terhadap konsentrasi belajar dan keterlibatan dalam kegiatan sekolah.

Selain aspek emosional, layanan bimbingan dan konseling juga berfungsi meningkatkan motivasi belajar dan pencapaian akademik. Ketika siswa merasa didukung dan dihargai, kecenderungan untuk menunjukkan motivasi intrinsik dalam belajar menjadi lebih besar. Layanan konseling memungkinkan proses refleksi diri, pemahaman gaya belajar personal, dan penetapan tujuan akademik yang terarah. Pendekatan ini menggeser fungsi konseling dari yang semula bersifat kuratif menjadi alat strategis dalam peningkatan performa Pendidikan (Nurhayati, 2018).

Pembentukan karakter menjadi salah satu pilar utama dalam Pembinaan Sahsiah dan Kaunseling. Nilai-nilai seperti integritas, tanggung jawab, hormat, dan kepedulian sosial ditanamkan melalui pendekatan yang interaktif dan kontekstual. Kegiatan seperti simulasi peran, diskusi kelompok, dan refleksi harian dimanfaatkan untuk menanamkan prinsip-prinsip moral dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan misi Falsafah Pendidikan Kebangsaan Malaysia yang menekankan pengembangan insan seimbang dari aspek intelek, emosi, jasmani, dan spiritual.

Di sekolah dasar (sekolah rendah) di Malaysia, layanan bimbingan dan konseling (BK) diselenggarakan oleh Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM), bukan oleh guru kelas. GBKSM merupakan tenaga profesional yang telah menjalani pelatihan khusus dalam bidang bimbingan dan konseling, dan diangkat secara resmi oleh Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM) untuk bertugas secara penuh waktu di sekolah.

Penempatan GBKSM di sekolah rendah dimulai pada awal 2000-an sebagai respons terhadap kebutuhan akan layanan konseling yang lebih terstruktur dan profesional di tingkat pendidikan dasar. Pada Januari 2005, kelompok pertama guru lulusan Kursus Perguruan Lulusan Ijazah (KPLI) dalam bidang Bimbingan dan Kaunseling ditempatkan sebagai GBKSM di sekolah rendah. Penempatan ini didasarkan pada kebijakan KPM yang menetapkan bahwa setiap sekolah dengan jumlah murid tertentu harus memiliki GBKSM sesuai dengan nisbah yang ditentukan. Sebagai contoh, sekolah dengan 350 murid diwajibkan memiliki satu GBKSM, dan jumlah ini meningkat seiring dengan bertambahnya jumlah murid.

GBKSM memiliki tanggung jawab utama dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang komprehensif kepada siswa. Tugas GBKSM mencakup pengembangan program tahunan bimbingan dan konseling, pelaksanaan sesi konseling individu dan kelompok, serta penyuluhan kepada siswa mengenai isu-isu sosial, emosional, akademik, dan karier. GBKSM juga bertanggung jawab untuk mengidentifikasi kebutuhan konseling di sekolah melalui survei, wawancara, dan diskusi dengan berbagai pihak terkait, termasuk guru, orang tua, dan siswa sendiri.



Penting untuk dicatat bahwa GBKSM tidak diberikan tugas mengajar mata pelajaran lain atau tanggung jawab tambahan yang dapat mengganggu pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Hal ini untuk memastikan fokus sepenuhnya pada peran dalam mendukung kesejahteraan psikologis dan sosial siswa. KPM menekankan bahwa GBKSM harus bebas dari beban tugas lain (Malaysia, 2015).

Dalam pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar, Malaysia menerapkan prinsip dan pendekatan yang menyeluruh guna mendukung perkembangan siswa secara optimal. Pendekatan yang digunakan mencakup pendekatan proaktif dan preventif, holistik, serta kolaboratif. Pendekatan proaktif dan preventif berarti layanan bimbingan dan konseling tidak hanya bersifat reaktif terhadap permasalahan siswa, tetapi juga menekankan pada upaya pencegahan melalui pemantauan berkala terhadap perilaku dan emosi siswa, intervensi dini terhadap permasalahan akademik maupun emosional, serta pelaksanaan program pembinaan karakter yang berkelanjutan. Pendekatan holistik menunjukkan bahwa layanan ini tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, melainkan juga mencakup pengembangan emosional dan mental siswa, pembentukan nilai moral serta kepribadian, serta penguasaan keterampilan hidup dan kemampuan komunikasi. Selain itu, pendekatan kolaboratif menjadi landasan penting dalam pelaksanaan layanan, dimana Guru Bimbingan dan Kaunseling (GBK) menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua melalui sesi motivasi dan workshop, dengan komunitas lokal untuk menciptakan lingkungan belajar yang suportif, serta dengan instansi pemerintah dan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk melakukan intervensi khusus sesuai kebutuhan siswa.

Layanan bimbingan dan konseling di sekolah dasar di Malaysia tidak hanya berfungsi sebagai respons terhadap permasalahan siswa, tetapi juga diintegrasikan secara sistematis dalam kurikulum pendidikan. Integrasi ini dilakukan melalui berbagai komponen pembelajaran dan kegiatan sekolah yang bertujuan menanamkan nilai-nilai positif sejak dini. Salah satu bentuk integrasinya adalah melalui mata pelajaran *Moral Education*, yang memuat nilai-nilai etika, tanggung jawab, dan pengembangan karakter siswa. Selain itu, layanan bimbingan dan konseling juga diperkuat melalui program kokurikulum, seperti *Kelab Kaunseling*, yang memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat aktif dalam kegiatan pengembangan diri, kepemimpinan, dan konseling sebaya. Tidak hanya itu, nilai-nilai positif juga ditanamkan melalui aktivitas harian di sekolah, seperti pembiasaan sikap disiplin, tolong-menolong, dan empati, yang menjadi bagian dari budaya sekolah. Pendekatan ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan dan konseling merupakan bagian integral dari proses pendidikan, bukan hanya layanan tambahan, sebagaimana ditegaskan oleh Kementerian Pendidikan Malaysia.

Dalam rangka memperkuat efektivitas layanan bimbingan dan konseling di sekolah rendah, Malaysia telah mengembangkan berbagai program inovatif yang adaptif terhadap kebutuhan siswa dan perkembangan zaman. Salah satu program tersebut adalah *Program Mentor-Mentee*, di mana siswa senior atau guru ditugaskan untuk membimbing siswa junior dalam aspek akademik maupun emosional. Pendekatan ini bertujuan menciptakan lingkungan yang suportif dan memperkuat hubungan interpersonal antarsiswa dan guru. Selain itu, terdapat *Program Sahsiah Murid Cemerlang* yang berfokus pada pembinaan nilai-nilai murni, seperti integritas, tanggung jawab, dan kepemimpinan sejak usia dini. Program ini dirancang untuk membentuk karakter siswa secara berkelanjutan melalui berbagai kegiatan terstruktur di sekolah. Sejalan dengan kemajuan teknologi, beberapa sekolah juga mulai menerapkan *Kaunseling Digital*, yaitu layanan konseling secara daring melalui platform digital. Inovasi ini



memungkinkan akses yang lebih fleksibel dan terbuka bagi siswa untuk mendapatkan dukungan emosional, terutama di era digital saat ini (Darjah et al., n.d.).

B. Ide Adopsi Yang Dapat Dilakukan Pendidikan Dasar Menuju Layanan Bimbingan Konseling Berkualitas

Dalam upaya mewujudkan layanan bimbingan dan konseling yang efektif, sistematis, dan relevan bagi peserta didik jenjang sekolah dasar, Pendidikan dasar di Negara lain dapat mempelajari dari praktik layanan yang telah diterapkan di negara Malaysia, dengan mempertimbangkan kesesuaian konteks budaya, regulasi, dan kebutuhan lokal, proses adopsi tidak hanya dimaknai sebagai penyalinan, melainkan sebagai upaya selektif dan adaptif untuk memperkaya sistem layanan bimbingan konseling (Nofanolo Z., 2024). Berdasarkan Analisa diatas, berikut langkah konkret yang dapat dilakukan;

1. Penempatan Guru bimbingan konseling Khusus di Tingkat sekolah dasar

Penempatan guru Bimbingan dan Konseling secara khusus di tingkat Sekolah Dasar merupakan langkah strategis yang sangat penting untuk menjamin terselenggaranya layanan bimbingan konseling yang komprehensif dan berorientasi pada perkembangan anak. Penguatan layanan ini sangat relevan dengan kebutuhan peserta didik usia dini yang sedang berada dalam fase pembentukan karakter, pengenalan nilai sosial, dan pembiasaan emosional. Di Malaysia, praktik ini sudah berjalan optimal melalui penugasan Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) di setiap sekolah dasar (Rochmah et al., 2020). Peran mereka tidak hanya terbatas pada penanganan masalah siswa, tetapi juga proaktif dalam pembinaan karakter, pengembangan potensi, serta pencegahan dini terhadap perilaku menyimpang.

Oleh karena itu, untuk menjawab kebutuhan tersebut, pemerintah dan pemangku kebijakan pendidikan perlu mengambil langkah afirmatif. Salah satu ide adopsi yang dapat dilakukan adalah merekrut secara masif lulusan program studi Bimbingan dan Konseling dari Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan untuk ditempatkan di sekolah dasar. Rekrutmen ini dapat diperkuat dengan membuka formasi khusus guru bimbingan konseling dalam seleksi khusus.

2. Integrasi Layanan bimbingan konseling dalam Kurikulum Nasional

Integrasi layanan Bimbingan dan Konseling ke dalam kurikulum nasional merupakan langkah strategis untuk menjadikan pengembangan karakter dan psikososial siswa sebagai bagian utuh dari proses pendidikan, bukan sekadar pelengkap. Di Malaysia, pendekatan ini telah lama diimplementasikan melalui penggabungan layanan bimbingan konseling dengan mata pelajaran Pendidikan Moral serta kegiatan kokurikuler seperti *Kelab Kaunseling*. Hal ini menjadikan layanan bimbingan konseling tidak hanya bersifat responsif terhadap masalah siswa, tetapi juga berperan aktif dalam membentuk nilai, sikap, dan keterampilan sosial secara sistematis sejak dini (Akhmadi, 2023).

Dengan integrasi yang terencana dan menyeluruh, layanan bimbingan konseling akan memiliki legitimasi kurikuler yang kuat serta menjadi bagian dari pembelajaran yang bermakna dan holistik. Hal ini memungkinkan siswa tidak hanya memperoleh pembinaan karakter dalam bentuk nasihat sesaat atau program insidental, tetapi melalui proses yang berkelanjutan, kontekstual, dan terstruktur. Guru kelas, guru bimbingan konseling, serta seluruh ekosistem sekolah perlu dilibatkan secara kolaboratif agar integrasi ini tidak berhenti pada dokumen perencanaan, melainkan hadir nyata dalam pengalaman belajar siswa sehari-hari.



3. Peningkatan Kapasitas Guru Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar melalui Pelatihan Tambahan

Salah satu tantangan mendasar dalam penyelenggaraan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar adalah keterbatasan jumlah guru yang memiliki latar belakang pendidikan formal di bidang bimbingan konseling. Mayoritas layanan bimbingan konseling di sekolah dasar saat ini masih dijalankan oleh guru kelas yang belum mendapatkan pelatihan khusus dalam pendekatan konseling dan psikologi perkembangan anak (Nasir et al., 2024). Kondisi ini tentu berdampak pada kualitas layanan yang diberikan, terutama dalam menangani masalah sosial-emosional siswa yang memerlukan pendekatan profesional dan sensitif terhadap tahap perkembangan usia dini.

Lebih jauh, pelatihan tambahan ini tidak hanya berperan dalam peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga sebagai langkah awal untuk membangun budaya sekolah yang lebih peduli pada kesehatan mental dan kesejahteraan siswa. Dengan guru yang lebih terlatih, sekolah dapat mengidentifikasi dan merespons permasalahan siswa secara lebih cepat dan tepat, sekaligus menciptakan lingkungan belajar yang aman, suportif, dan inklusif. Ke depan, pelatihan serupa perlu diinstitusionalisasi dalam program pengembangan profesi berkelanjutan, serta diintegrasikan dengan sertifikasi kompetensi agar para guru yang menjalankan fungsi bimbingan konseling benar-benar memiliki kapasitas profesional yang terstandar.

4. Pembentukan Unit Bimbingan dan Konseling di Setiap sekolah dasar

Pembentukan unit Bimbingan dan Konseling di setiap Sekolah Dasar merupakan langkah strategis dalam mewujudkan layanan bimbingan konseling yang terstruktur, terfokus, dan profesional. Unit ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat pelaksanaan konseling, tetapi juga menjadi simbol hadirnya perhatian serius sekolah terhadap aspek sosial, emosional, dan karakter peserta didik. Di Malaysia, konsep ini sudah diimplementasikan secara konsisten melalui keberadaan bilik kaunseling, yaitu ruang konseling khusus yang dilengkapi fasilitas ramah anak, termasuk suasana yang tenang dan alat bantu visual-emosional. Fasilitas ini menjadi tempat aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaan, menceritakan masalah, dan mendapatkan arahan secara bijaksana (Postlethwaite & Thomas, 2014).

Lebih dari sekadar tempat berkonseling, unit bimbingan konseling juga harus berperan sebagai pusat data dan manajemen layanan psikososial siswa. Setiap interaksi, asesmen, dan perkembangan siswa sebaiknya didokumentasikan secara sistematis sebagai bagian dari rekam jejak psikologis siswa selama bersekolah. Hal ini penting untuk menunjang kesinambungan layanan dan sebagai dasar pengambilan keputusan yang berbasis data. Di sisi lain, unit BK juga dapat menjadi motor penggerak program pembinaan karakter secara rutin, seperti kelas inspirasi, kampanye nilai-nilai positif, dan pendampingan kelompok sebaya. Dengan keberadaan unit ini, sekolah dasar akan memiliki sarana yang kokoh untuk membangun generasi muda yang cerdas secara intelektual dan matang secara emosional.

5. Adopsi Program Wajib Layanan Bimbingan Konseling dari Malaysia

Program wajib layanan Bimbingan dan Konseling di Malaysia, seperti Pembimbing Rakan Sebaya (PRS) dan sistem Mentor-Mentee, telah menunjukkan keberhasilan yang signifikan dalam mendukung perkembangan sosial dan emosional siswa. Pembimbing Rakan Sebaya berperan sebagai teman sebaya yang terlatih untuk memberikan dukungan emosional, membantu penyelesaian masalah, dan mendorong sikap positif di lingkungan sekolah. Sementara itu, program Mentor-Mentee menyediakan hubungan pendampingan yang lebih personal antara siswa yang lebih senior dengan siswa yang lebih muda, sehingga tercipta rasa



saling percaya dan keterikatan yang kuat. Kedua program ini telah berhasil menciptakan iklim sekolah yang suportif dan memperkuat budaya saling peduli di kalangan siswa (Ibrahim, 2003).

Implementasi program-program tersebut bertujuan untuk membangun lingkungan sekolah yang inklusif, aman, dan penuh empati. Dengan keberadaan Kelompok Sahabat Sebaya dan Program Kakak Asuh, siswa akan mendapatkan dukungan sosial yang penting untuk mengembangkan keterampilan interpersonal dan mengelola emosi secara sehat. Selain itu, program ini juga memberdayakan siswa sebagai agen perubahan positif di sekolah, sehingga tercipta budaya sekolah yang aktif mencegah bullying, meningkatkan toleransi, dan memperkuat rasa solidaritas. Dengan demikian, adopsi program wajib layanan bimbingan konseling dari Malaysia dapat menjadi solusi konkret dalam menguatkan layanan bimbingan konseling di pendidikan dasar secara menyeluruh.

6. Pemanfaatan Teknologi dalam Layanan Bimbingan Konseling

Pemanfaatan teknologi dalam layanan Bimbingan dan Konseling menjadi salah satu inovasi penting untuk meningkatkan jangkauan dan kualitas layanan, terutama bagi sekolah-sekolah yang berada di daerah terpencil atau dengan keterbatasan sumber daya. Di Malaysia, beberapa sekolah telah mulai menggunakan platform digital untuk memberikan layanan konseling secara daring, sehingga siswa dapat mengakses bantuan psikososial dengan lebih mudah dan fleksibel tanpa terbatas oleh ruang dan waktu. Selain itu, teknologi juga digunakan untuk memonitor kesehatan mental siswa secara berkala, sehingga guru BK dapat melakukan intervensi dini berdasarkan data yang akurat dan *real-time* (Fishbein et al., 2021).

Selain memberikan kemudahan akses bagi siswa, teknologi juga memudahkan guru bimbingan konseling dalam mengelola data dan koordinasi. Melalui sistem digital, guru dapat dengan cepat merekam dan memantau rekam jejak siswa, mengatur jadwal konseling, serta berkomunikasi secara efektif dengan orang tua dan komunitas sekolah. Pendekatan ini memperkuat keterlibatan seluruh ekosistem pendidikan dalam mendukung perkembangan psikososial siswa. Dengan demikian, pemanfaatan teknologi dalam layanan bimbingan konseling tidak hanya meningkatkan efisiensi dan efektivitas, tetapi juga memperluas makna layanan bimbingan konseling sebagai layanan yang inklusif dan berkelanjutan di era digital.

7. Pemantauan dan Evaluasi Berkala

Pemantauan dan evaluasi berkala menjadi fondasi utama dalam memastikan kualitas dan keberlanjutan layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah dasar. Di Malaysia, Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) diwajibkan menyusun laporan bulanan dan tahunan dengan format standar nasional yang terstruktur. Laporan ini tidak hanya berfungsi sebagai dokumentasi aktivitas, tetapi juga sebagai alat refleksi untuk mengidentifikasi keberhasilan dan tantangan dalam pelaksanaan layanan bimbingan konseling (Postlethwaite & Thomas, 2014). Sistem pelaporan yang konsisten ini membantu menjaga transparansi dan akuntabilitas serta memastikan layanan bimbingan konseling selalu responsif terhadap kebutuhan siswa.

Pelaksanaan pemantauan dan evaluasi secara berkala juga berperan penting dalam membangun budaya profesionalisme di kalangan guru bimbingan konseling dan seluruh ekosistem sekolah. Dengan data yang valid dan analisis yang tepat, sekolah dapat mengidentifikasi kebutuhan pelatihan, menyesuaikan program layanan, dan menguatkan kerja sama dengan orang tua serta komunitas. Pada akhirnya, evaluasi yang sistematis memperkuat efektivitas layanan bimbingan konseling dalam menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung perkembangan karakter serta kesejahteraan psikososial siswa secara menyeluruh.



8. Peningkatan Kesadaran Masyarakat dan Orang Tua

Kesadaran masyarakat dan orang tua mengenai pentingnya layanan Bimbingan dan Konseling di tingkat Sekolah Dasar masih menjadi tantangan yang perlu diatasi secara serius. Di banyak daerah, layanan bimbingan konseling seringkali dipersepsikan hanya sebagai upaya penanganan masalah yang berat atau akhir dari suatu permasalahan, bukan sebagai layanan preventif dan pengembangan karakter yang holistik. Persepsi ini membatasi partisipasi aktif orang tua dan masyarakat dalam mendukung kegiatan bimbingan konseling di sekolah, sehingga potensi layanan bimbingan konseling untuk membantu perkembangan psikososial anak belum optimal (Adams, 2022).

Di Malaysia, pendekatan edukasi yang proaktif oleh guru bimbingan konseling menjadi kunci dalam mengubah persepsi tersebut. Melalui program seperti Sentuhan Kasih dan seminar motivasi yang rutin dilakukan, guru bimbingan konseling melibatkan orang tua secara langsung dalam memahami peran dan manfaat layanan bimbingan konseling sejak dini. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pemahaman orang tua, tetapi juga membangun kepercayaan serta kemitraan yang kuat antara sekolah dan keluarga. Dengan keterlibatan aktif ini, dukungan orang tua terhadap program bimbingan konseling meningkat, yang secara positif berdampak pada kesejahteraan dan perkembangan anak di sekolah.

9. Kolaborasi Multi-Pihak dalam Implementasi

Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di Sekolah Dasar tidak dapat berjalan optimal tanpa dukungan dan kolaborasi dari berbagai pihak terkait. Di Malaysia, keberhasilan layanan bimbingan konseling banyak didukung oleh kerja sama erat antara guru bimbingan konseling dengan berbagai instansi pemerintah dan komunitas (Pandu Wibowo, 2019). Guru bimbingan konseling tidak hanya melayani kebutuhan siswa di sekolah, tetapi juga berperan sebagai penghubung dalam intervensi kasus-kasus sensitif seperti bullying, kekerasan dalam rumah tangga, dan masalah kesehatan mental. Selain itu, kolaborasi dengan masyarakat dan organisasi lokal memperkuat program pemberdayaan yang menumbuhkan lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Pendekatan ini menjadi contoh praktik terbaik yang dapat diadaptasi oleh Indonesia dengan memperhatikan konteks dan kebutuhan lokal.

10. Pengembangan Panduan Nasional Bimbingan Konseling di Sekolah Dasar

Keberhasilan adaptasi layanan Bimbingan dan Konseling dari Malaysia ke beberapa negara sangat bergantung pada keberadaan panduan nasional yang resmi dan terpadu. Di Malaysia, keberhasilan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dan menengah didukung oleh dokumen Panduan Pelaksanaan Perkhidmatan Bimbingan dan Kaunseling yang menjadi landasan hukum dan teknis dalam pelaksanaan layanan. Panduan tersebut memberikan kerangka kerja yang jelas tentang peran guru bimbingan konseling, prosedur layanan, serta standar mutu yang harus dipenuhi (Sumra & Katabaro, 2016). Dengan adanya pedoman resmi, pelaksanaan bimbingan konseling dapat berlangsung secara terstruktur dan terstandarisasi di seluruh sekolah.

Lebih jauh, panduan nasional ini juga berfungsi sebagai alat pembinaan dan pengawasan bagi pemerintah daerah serta institusi pendidikan. Dengan pedoman yang jelas, sekolah-sekolah dapat menyesuaikan implementasi layanan bimbingan konseling sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan lokal, tanpa meninggalkan standar nasional. Selain itu, panduan ini akan mendorong integrasi layanan bimbingan konseling dalam kebijakan dan kurikulum sekolah secara sistematis. Dengan demikian, pengembangan panduan nasional bimbingan konseling menjadi langkah krusial dalam mewujudkan layanan bimbingan konseling yang efektif, inklusif, dan berkelanjutan di pendidikan dasar.



11. Implementasi Bertahap: Pilot Project di Wilayah Prioritas

Implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di tingkat sekolah dasar memerlukan pendekatan yang hati-hati agar tidak menimbulkan resistensi dari berbagai pihak. Salah satu strategi efektif adalah dengan melaksanakan uji coba secara bertahap melalui pilot project di wilayah-wilayah prioritas yang memiliki infrastruktur memadai dan sumber daya manusia yang siap mendukung (Adams, 2022).

Setelah keberhasilan pilot project di wilayah prioritas, hasilnya dapat dijadikan sebagai acuan dan model yang akan diadaptasi dan diekspansi ke wilayah suburban dan pedesaan secara bertahap. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan peluang keberhasilan implementasi, tetapi juga membangun kepercayaan dan dukungan dari seluruh pemangku kepentingan, mulai dari guru, kepala sekolah, orang tua, hingga pemerintah daerah. Dengan langkah yang sistematis dan berkelanjutan, layanan bimbingan konseling di sekolah dasar dapat berkembang secara efektif, menyentuh lebih banyak siswa dan memberikan dampak positif bagi pembinaan karakter serta kesejahteraan psikososial.

12. Modifikasi Konteks Budaya Lokal

Adaptasi sistem Bimbingan dan Konseling dari Malaysia perlu memperhatikan kekayaan budaya dan keberagaman sosial yang sangat khas. Meskipun Malaysia juga merupakan negara multietnis, mereka menerapkan satu pedoman nasional yang seragam dalam layanan bimbingan konseling. Namun, kondisi di Negara lain jauh lebih kompleks dengan berbagai suku, agama, dan tradisi yang berbeda-beda di setiap daerah. Oleh karena itu, modifikasi layanan bimbingan konseling harus disesuaikan dengan konteks budaya lokal agar program yang diterapkan dapat diterima secara luas dan efektif dalam membina karakter siswa (Sutrisno, 2025).

Pendekatan budaya lokal dalam layanan bimbingan konseling dapat dilakukan dengan melibatkan tokoh adat, pemuka agama, serta komunitas budaya setempat dalam penyusunan materi dan modul bimbingan konseling. Selain isi materi, metode penyampaian layanan bimbingan konseling juga perlu dikembangkan dengan memanfaatkan kearifan lokal. Penggunaan media seperti cerita rakyat, permainan tradisional, dan pembiasaan kebiasaan positif dalam kegiatan konseling dapat menjadikan proses pembinaan karakter lebih menarik, relevan, dan mudah diterima oleh siswa (Sutrisno, 2025). Pendekatan ini memperkaya pengalaman belajar siswa serta menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya sendiri. Dengan modifikasi kontekstual yang tepat, layanan bimbingan konseling di negara lain dapat berjalan lebih efektif, memberikan dampak positif jangka panjang bagi perkembangan karakter anak didik dalam harmoni budaya dan sosial yang kuat.

IV. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi bimbingan dan konseling di sekolah rendah Malaysia telah berjalan secara sistematis, profesional, dan berorientasi pada pengembangan holistik peserta didik. Peran Guru Bimbingan dan Kaunseling Sepenuh Masa (GBKSM) menjadi kunci utama dalam memberikan layanan yang mencakup dukungan akademik, emosional, sosial, dan pembinaan karakter. Integrasi bimbingan konseling dalam kurikulum serta dukungan berbagai program inovatif seperti *mentor-mentee*, *pembimbing rakan sebaya*, hingga pemanfaatan teknologi, terbukti meningkatkan kesejahteraan psikososial siswa sejak dini.

Selain itu, keberhasilan layanan bimbingan dan konseling di Malaysia diperkuat dengan adanya unit khusus, pedoman nasional, serta sistem monitoring dan evaluasi berkala yang



menjamin konsistensi mutu layanan. Upaya kolaboratif dengan orang tua, masyarakat, dan instansi pemerintah juga menambah efektivitas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman, inklusif, dan kondusif bagi pembinaan karakter siswa.

Berdasarkan hasil eksplorasi, terdapat sejumlah ide adopsi yang dapat diterapkan di negara lain, termasuk Indonesia. Di antaranya adalah penempatan guru BK khusus di sekolah dasar, integrasi layanan BK dalam kurikulum, penguatan kapasitas guru, pembentukan unit BK, serta adaptasi program inovatif sesuai konteks budaya lokal. Dengan langkah tersebut, layanan BK dapat menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pendidikan dasar yang tidak hanya berorientasi akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan karakter, emosional, dan sosial peserta didik secara berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, D. (2022). *Education in Malaysia*. London: Routledge.
- Adams, D., & Lok, T. K. (2022). *Teacher Education in Malaysia: Preparation, Practices, and Future Directions*. In M. S. Khine & Y. Liu (Eds.), *Handbook of Research on Teacher Education* (pp. 95–110). Springer Nature Singapore. https://doi.org/10.1007/978-981-16-9785-2_6
- Akhmadi, A. (2023). *Implementasi Kurikulum Merdeka di Madrasah Ibtidaiyah*. *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 11(1), 33–44.
- Creswell, J. W. (2016). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Sage.
- Cheung, S. K., Dulay, K. M., Yang, X., Mohseni, F., & McBride, C. (2021). *Home literacy and numeracy environments in Asia*. *Frontiers in Psychology*, 12, 578764.
- Darjah, U. P. D. P. B., Kurikulum, S. D. D. P., Kurikulum, B. P., & Malaysia, K. P. (n.d.). *Kajian Pelaksanaan Pentaksiran Bilik Darjah (Pbd) Sekolah Rendah 2021*. Retrieved May 16, 2025, from
- Fishbein, B., Foy, P., & Yin, L. (2021). TIMSS 2019 user guide for the international database. *Hentet Fra* <https://timssandpirls.bc.edu/timss2019/international-database>.
- Fitria, P. (2023). *Kamus sejarah dan budaya Indonesia*. Nuansa Cendekia.
- Ibrahim, M. A. A. (2003). *Pelaksanaan perkhidmatan bimbingan dan kaunseling di sekolah*. Cerdik Publications Sdn Bhd.
- Lestari, D. R. P., Istiq'faroh, N., & Muhimmah, H. A. (2024). *Studi Perbandingan Sistem Pendidikan Di Indonesia Dengan Malaysia*. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(3), 1442–1454.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications.
- Malaysia, K. P. (2015). *Panduan pelaksanaan perkhidmatan Bimbingan dan kaunseling di sekolah rendah dan menengah*. Putrajaya: BPSH.
- Malaysia, K. P. (2023). *Buku Data Pendidikan Khas Tahun 2022*. Kementerian Pendidikan Malaysia (KPM). [https://www.moe.gov.my/muat-turun](https://www.moe.gov.my/muat-turun....)
- Milner, A. (2011). *The Malays*. John Wiley & Sons.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Nasir, M. A. M., Yusoff, A. M. M., Faudzi, F. N. M., Ali, N. A. M., & Ismail, S. (2024). *Model Kesihatan Mental Remaja Luar Bandar Di Malaysia: (A Mental Health Model for Rural Adolescents in Malaysia)*. *Jurnal Pembangunan Sosial*, 27, 185–216.



- Nofanolo Z. (2024, Agustus). *Indonesia Masih Kekurangan Guru Bimbingan Konseling*. Validnews.
- Nurhayati, E. (2018). *Psikologi pendidikan inovatif* (Vol. 2). Pustaka Pelajar.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods*. Sage.
- Pandu Wibowo, M. (2019). *DESAINER BARU BIROKRASI: Menyambut Gelombang ASN Milenial di Birokrasi*. PHOENIX PUBLISHER.
- Postlethwaite, T. N., & Thomas, R. M. (2014). *Schooling in the ASEAN region: Primary and secondary education in Indonesia, Malaysia, the Philippines, Singapore, and Thailand*. Elsevier.
- Rochmah, O. L., Mareza, L., & Muslim, A. H. (2020). *Peran Guru Kelas pada Pelaksanaan Bimbingan dan Konseling dalam Pembentukan Karakter dan Motivasi Berprestasi Siswa di SD Negeri 8 Kranji*. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 6(3), 395–406.
- Sen, A. (2014). Development as freedom (1999). *The Globalization and Development Reader: Perspectives on Development and Global Change*, 525.
- Statistics, U. I. for. (2005). *World Education Indicators 2005 Education Trends in Perspective: Education Trends in Perspective*. OECD publishing.
- Summaries, C. E. (2018). *PISA 2018 Results*. I.
- Sutrisno, Tri. (2025). *Integrasi Kearifan Lokal Madurologi Pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial: Upaya Melestarikan Falsafah Leluhur Masyarakat Madura*. Entita: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial dan ilmu-ilmu sosial. <https://doi.org/10.19105/ejpis.v1i.19171>
- Sutrisno, Tri. (2025). *Efektivitas Problem-Based Learning (PBL) dengan Digital dan Integrasi Budaya Lokal Madura Terhadap Literasi Sains Siswa Sekolah Dasar*. Tadrusuun: Jurnal Pendidikan Dasar. Vol 4 No. 2. <https://doi.org/10.62274/tadrusuun.v4i2.241>
- Sumra, S., & Katabaro, J. (2016). *Education foundations of the development of skills and productive capabilities*. Economic and Social Research Foundation (ESRF).
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta.